

Penguatan Kelompok Usaha Tani Berbasiskan Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi

Oleh:

¹ Paul Adryani Moento; ² Rangga Kusumah; ³ Apolus Betaubun; ⁴ Hubertus Oja

^{1.3.4.} Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Musamus

². Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

Email: paulmoento@unmus.ac.id

Abstrak

Pemberdayakan masyarakat secara ekonomi memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah kreatifitas masyarakat dalam mengeksplorasi hasil ekonomi menjadi lebih berproduktif, pemberdayaan dapat dilakukan melalui usaha kelompok. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Program Pemerintah Dalam Penguatan Kelompok Usaha Tani Berbasiskan Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah dengan memberikan pendidikan kepada masyarakat tani padi dengan berbasiskan pada kelompok usaha tani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data terdiri dari studi pustaka dan studi lapangan melalui pengamatan, wawancara. Proses analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dilapangan menyebutkan bahwa sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para kelompok tani di kampung kuprik tentang cara mengembangkan suatu program pertanian, kemudian Petugas PPL melakukan pengawasan lapangan kepada para kelompok usaha tani, dengan memberikan motivasi dan arahan terstruktur mengenai cara mendapatkan dan mengelola hasil panen yang berkualitas. Kemudian petugas PPL juga melakukan analisis masalah yang terjadi di lahan pertanian kampung kuprik, masalah yang di dapat mereka teruskan kepada pihak dinas pertanian untuk di carikan solusi dalam rangka terciptanya hasil panen yang berkualitas. Selanjutnya sarana pemasaran hasil panen padi dari para petani tidak disediakan oleh pemerintah, Hasil panen dari masyarakat petani Kampung Kuprik dijual sendiri secara mandiri.

Kata Kunci: Kebijakan, Pemberdayaan masyarakat, Kelompok tani

Abstract

The purpose of this study is to analyze the Government's Program in Strengthening Farmer Business Groups Based on the Empowerment of Rice Farmers Communities. The method used to achieve the goal is to provide education to the rice farming community based on farming groups. The research uses a qualitative approach, while data collection techniques consist of literature study and field studies through observation, interviews. The data analysis process includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results in the field stated that the socialization was carried out to provide understanding to farmer groups in kuprik village to challenge how to develop an agricultural program, then PPL Officers conducted field supervision to farmer groups, by providing motivation and structured direction on how to obtain and manage quality harvests. . Then PPL officers also analyze the problems that occur in kuprik village agricultural land, a problem that they can continue to the agriculture department to find solutions in order to create quality crops. Furthermore, the marketing facilities for rice harvest from farmers are not provided by the government. The harvest from the farmers community in Kampung Kuprik is sold alone

Keywords: *Policy, Community Empowerment, Farmer Groups*

PENDAHULUAN

Pengetahuan dalam mengembangkan pembangunan Negara Indonesia dapat diarahkan menuju kebijakan pembangunan sektoral, yaitu meningkatkan distribusi pembangunan dan hasilnya melalui satu sektor pembangunan. Pembangunan pertanian merupakan sebuah alur yang dilakukan secara nyata untuk dapat meningkatkan hasil pertanian setiap konsumen, yang dapat meningkatkan sebuah pendapatan, penghasilan upaya setiap petani dengan memperbanyak modal dan kreatifitas, sehingga dapat meningkatkan keikutsertaan manusia dalam pertumbuhan tanaman [1]. Sebagai penopang ekonomi masyarakat pertanian, bidang pertanian perlu di kembangkan secara baik. Sebagai wujud nyatanya ialah masyarakat petani perlu terlibat secara langsung, sehingga menghasilkan pembangunan di bidang pertanian yang berhierarki. Tujuan hal ini agar menghasilkan sebuah suatu keadilan dalam pembangunan demi menghadirkan kesejahteraan masyarakat petani, serta di sisi lain dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Keadaan sosial budaya petani di nusantara merupakan suatu problem utama dalam fungsi di bidang pertanian dalam pembangunan nasional dan daya saing bidang pertanian tersebut untuk dapat berbicara banyak di masa depan [2].

Berbagai upaya yang dilaksanakan Pemerintah melalui program pembangunan guna menjadikan situasi kondisi perekonomian masyarakat menuju kepada kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, Upaya yang dilaksanakan adalah Kegiatan yang meberdayakan masyarakat yang dibimbing kearah masyarakat yang memiliki daya cipta dalam berbagai sector yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat petani. Dalam [3] menjelaskan pemberdayaan merupakan suatu cara memberikan sebuah kekuatan melalui sebuah Pendidikan yang memiliki tujuan menciptakan sebuah kesadaran, keharusan serta penghayatan masyarakat terhadap peningkatan sosial, ekonomi, politik masyarakat, agar dapat merubah standar kehidupannya [3] . Masyarakat mandiri merupakan situasi yang dirasakan masyarakat yang ditandai oleh sebuah kesanggupan untuk berpikir dan membuat keputusan, serta melaksanakan ketepatan dalam tercapainya solusi dari masalah-masalah yang ada, dengan mengubah tingkat perekonomian masyarakat. Masalah pembudidayaan pertanian menjadi semakin tersatukan karena peningkatan populasi manusia yang semakin pesat sehingga keperluan dasar pangan semakin bertambah [4].

Sejatinya, dalam memberdayakan masyarakat secara ekonomi memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah kreatifitas masyarakat dalam mengeksplorasi hasil ekonomi menjadi lebih berproduktif. Cara memberdayakan masyarakat secara ekonomi, bisa menopang masyarakat dalam mendapatkan modal, serta mampu menciptakan relasi ekonomi dalam memajukan usaha ekonomi masyarakat tersebut, mampu secara jeli mengukur peluang usaha di pasaran dan meningkatkan skil masyarakat dalam mengelola hasil ekonomi secara baik. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu cara

dalam mengembangkan potensi lapisan masyarakat yang berada dalam genggaman kemiskinan dan ketertinggalan, demi tujuan kemandirian masyarakat itu sendiri [5].

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh masyarakat yang rendah sumber daya, kaum wanita serta kaum yang tidak di perhatikan agar dapat mengembangkan kelayakan hidupnya secara mandiri [6]. Salah satu upaya untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat petani padi yakni melalui penguatan sistem kelembagaan kelompok usaha tani. Penguatan kelompok usaha tani merupakan sebuah proses terencana, terorganisir serta upaya yang memungkinkan orang mendapatkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan, sikap, dan keterampilan. Sehingga mereka dapat mengatur dan ikut serta dalam upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani. Di sisi lain bahwa penguatan kelompok tani sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Untuk menggerakkan pembangunan pertanian harus dilaksanakan Penguatan kelembagaan kelompok usaha tani yang di dukung peran dan fungsi yang penting. Penguatan kelembagaan kelompok usaha tani memiliki beberapa tujuan penting sebagai upaya dalam mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat petani, antara lain; (1) membimbing serta mendorong kerja sama pada bidang ekonomi masyarakat petani dalam kelompok, (2) mengembangkan perkelompokan tani dalam peningkatan fasilitas bantuan dan akses modal, pengembangan posisi tawar, membina organisasi kelompok, dan meningkatkan efektivitas fisiensi usahatani, serta (3) melaksanakan pendampingan melalui berbagai kegiatan dengan meningkatkan SDM, dan perancangan pelatihan secara khusus kepada pengurus dan anggota. Tugas utama kelompok tani dapat di laksanakan setiap saat oleh pimpinan kelompok ataupun anggota lainnya. Pimpinan kelompok tani memiliki tugas sebagai pengkordinir, yaitu melakukan penjelasan ataupun memberikan pengarahan mengenai hubungan tentang beberapa pendapat dan saran, selain itu, setiap anggota kelompok dapat menjalankan banyak tugas dalam partisipasi kelompok tani. Kemudian pimpinan kelompok tani juga bertugas memobilisasi kelompok tani untuk bergerak maupun menciptakan keputusan, serta berupaya menstimulus dan membakar semangat para anggota kelompok agar melakukan kegiatan dengan semangat [7].

Meskipun lembaga kelompok tani telah terbentuk, kondisi ini sangat sulit untuk mendapatkan kelompok tani aktif, dapat dilihat anggotanya mendayagunakan lembaganya agar menaikan tingkat tugas dan tanggung jawab kelompok usahatani melalui suatu cara meningkatkan kesejahteraan petani, agar upaya terpadu antara berbagai bagian-bagian untuk perbaikan serta dalam memberdayakan masyarakat merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengembangkan kelompok tani yang lebih dinamis. Fokus penelitian ini adalah penguatan kelompok usaha tani sebagai basis pemberdayaan masyarakat petani padi di Kampung Kuprik. Secara aspek kewilayaan Kampung Kuprik merupakan kampung mata pencarian pertanian dengan luas lahan persawahan mencapai 200 Ha. Lahan yang belum diolah mencapai 18,5 Ha yang merupakan lahan pertanian yang belum diolah. Dengan luasnya area persawahan ini sekitar 200 Ha bisa memungkinkan untuk diolah secara optimal guna meningkatkan

produktifitas hasil pertanian. Perihal tersebut sebagai suatu cara untuk mendukung terwujudnya program pemerintah yang akan menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung pangan nasional. Dalam sistem pengelolaan pertanian masyarakat petani padi di Kampung Kuprik di bentuk dalam kelompok usaha tani sebagai wadah dalam mempererat hubungan antar masyarakat petani. Untuk itu seyogianya kelompok usaha tani harus diperkuatkan mewujudkan kemandirian usaha kelompok. Usaha peningkatan sebuah kapasitas Lembaga yang terstruktur seperti kelompok tani harus di tujuhan kepada pengembangan sebuah kesadaran mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan anggota dalam mensuport program kelompok [8].

Berdasarkan data awal tentang kelompok usaha tani di Kampung Kuprik ada 4 kelompok usaha tani dengan nama-nama kelompoknya sebagai berikut:1) Kelompok tani jaya, 2) Kelompok sari agung, 3) Kelompok Izak kod bekai, dan 4) Kelompok boma. Kampung Kuprik tidak hanya bergerak pada kelompok usaha di bidang pertanian akan tetapi juga ada beberapa kelompok usaha lainnya yang turut memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan Kampung Kuprik.

Walaupun masyarakat petani padi di Kampung Kuprik sudah di bentuk dalam berbagai kelompok usaha tani, tetapi masih didapati berbagai permasalahan yang muncul berkaitan dengan kelompok usaha tani antara lain; kelompok usaha tani yang sudah dibentuk tidak menjadi wadah untuk mencapai tujuan kolektif tetapi lebih kepada pencapaian tujuan individu; Secara internalisasi kelompok belum dibangun pola komunikasi yang baik antara sesama anggota kelompok maupun dengan pihak luar; program-program pengembangan kelompok usaha tani tidak dilakukan secara konsisten, dan juga masih minimnya penyuluhan dan pendampingan bagi kelompok usaha tani dalam memajukan usaha kelompok.

Di lain pihak secara sosial ekonomi, masyarakat petani padi di Kampung Kuprik merupakan sekelompok masyarakat yang tidak mempunyai keahlian, kekuatan, dan kemampuan yang mampu bersaing dengan masyarakat industri atau pebisnis yang memiliki kemampuan sosial dan politik, kekuatan dan kemampuan yang memenuhi persyaratan. Kurangnya keahlian masyarakat secara sosial ekonomi menjadi sebuah penghalang bagi masyarakat. Situasi tersebut harus dimengerti dan dibuat sebagai salah satu pendapat yang baik melalui pembuatan regulasi serta strategi perencanaan pembuatan program, sehingga regulasi yang telah di programkan tentang pembangunan tetap melihat situasi sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat di harapkan untuk melakukan analisis terhadap program pemerintah dalam Penguatan Kelompok Usaha Tani Berbasiskan Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Merauke tepatnya di Kampung Kuprik. Untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan yang terperinci tentang Analisis Program Pemerintah Dalam Penguatan Kelompok Usaha Tani Sebagai Basis Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif kualitatif. Sebuah proses penelitian dengan memahami sebuah fenomena tentang suatu hal yang dirasakan oleh tempat atau subyek penelitian merupakan sebuah penelitian kualitatif. Kemudian, proses yang dilakukan oleh seseorang dengan memberikan informasi yang terkini mengenai keadaan tentang perihal yang di teliti. Dalam penelitian kualitatif, sangat diperlukan data yang bersifat primer dan sekunder. Penelitian ini berproses dengan cara mengumpulkan sebuah data melalui pola wawancara dengan pokok masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, proses analisis data penelitian dilakukan dengan tahap: reduksi data, penyajian data, serta melakukan pengambilan sebuah kesimpulan [9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan bagi petani memiliki tujuan dalam membangun sumber daya manusia dari para petani. Pendidikan dan pelatihan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, pendidikan bagi para petani bertujuan untuk membentuk sikap, keterampilan dan nilai dari para petani, begitu pula dengan adanya pelatihan dapat meningkatkan keterampilan serta pengetahuan dari para petani, sebelum menjalankan pelatihan para petani harus mendapatkan pendidikan agar kemampuan serta pengetahuan para petani dapat lebih meningkat. salah satu cara pengembangan sumber daya manusia yaitu dengan melakukan pendidikan dan pelatihan. Hal di atas di dukung oleh penjelasan bahwa pegawai yang mendapat pendidikan dan pelatihan nantinya akan memiliki suatu sikap yang terampil dan ahli di bidang yang akan di kerjakan sehingga akan terjadi perubahan sikap dan tindakan [10].

Pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat kelompok tani Kampung Kuprik dapat dikatakan bahwa selama ini yang dilakukan oleh pemerintah ataupun instansi pemerintah dengan melakukan sosialisasi tentang pengembangan program pertanian padi. Melalui dinas terkait, sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para kelompok tani di kampung kuprik tentang cara mengembangkan suatu program pertanian, khususnya tanaman padi.

Pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan serta pengetahuan dari para petani, sebelum menjalankan pelatihan para petani harus mendapatkan pendidikan agar kemampuan serta pengetahuan para petani dapat lebih meningkat. peran pemerintah melalui petugas PPL, petugas PPL dalam menjalankan tugasnya sebagai instruktur para petani belum berjalan secara maksimal, karena proses pendidikan dan pelatihan belum sepenuhnya diberikan kepada para petani untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dari para petani. Para petani yang ada di Kampung Kuprik berusaha sendiri dalam mengelolah pertanian padi mereka sehingga hasil produksi padi yang mereka hasilkan tidak ada peningkatan dari tahun ke tahun. Pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan kepada para petani padi Kampung Kuprik Untuk menjalankan pertanian sangat penting, karena pendidikan dan pelatihan sangat berpengaruh untuk pengembangan sumber daya manusia dari para petani.

Paradigma terbaru yang ada saat ini untuk merubah konsekuensi, tetapi sangat di butuhkan untuk dapat melaksanakan suatu tantangan yang dating dari keadaan saat ini. Salah satunya ialah Pendidikan pelatihan dapat menghasilkan tenaga penyuluhan yang dapat di andalkan [11].

Melihai semua yang telah dilakukan oleh pemerintah mengenai pengembangan program pertanian, kelompok tani di kampung kuprik mendapatkan tambahan ilmu melalui sosialisasi pengembangan program pertanian. Pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan atau kemampuan orang atau kelompok lemah terkait akses informasi ke sumber daya, partisipasi atau keterlibatan dalam pembangunan, memegang pertangung jawaban pihak yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan mampu membuat keputusan dengan dukungan lembaga local. Sehingga di dalam usahatannya petani belum mampu mencapai tingkat penggunaan sumber daya secara optimal [12].

Penyuluhan dan Pendampingan

Penyuluhan pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara hidup yang baru. Dalam jurnal menyatakan bahwa peran penyuluhan pertanian sebagai “agent of change” memiliki tugas ganda yaitu menyampaikan informasi dan sekaligus berupaya untuk mengubah perilaku masyarakat sasaran untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan [13]. Pendampingan adalah kredebilitas seseorang pendamping yang dipekerjakan oleh pemerintah/swasta sangat menentukan keberhasilan program yang dijalankan oleh masyarakat. Hal itu disebabkan seorang pendamping akan berperan ganda baik sebagai narasumber maupun sebagai penggerak sekaligus fasilitator bagi masyarakat petani. Pendampingan bagi para petani agar menjadikan petani lebih aktif dalam proses mengelolah sawah pertanian padi, dengan adanya pendampingan membantu meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dalam mengelolah sawah pertanian padi.

Dalam penyuluhan dilakukan sebuah langkah pembangunan bentuk masyarakat secara teknologi dan informasi, komunikatif, demokratis, serta melibatkan seluruh masyarakat [14]. Hal inilah yang menjadi pengaruh peningkatan hasil panen yang dihasilkan oleh para petani tidak meningkat melainkan hasil panen yang dihasilkan para petani Kampung Kuprik menurun. Peran pendampingan dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu peranan fasilitator, peranan edukasioner, peranan representasional dan peran teknis. Keempat peran tersebut yaitu peran fasilitator dan peran edukasioner merupakan peran yang lebih mendasar dan langsung intervensi dengan komunitas/masyarakat sedangkan dua peran lainnya yaitu peran perwakilan masyarakat dan peran teknis lebih bersifat kurang langsung kepada sasaran dibanding peran sebelumnya. Selain itu dengan adanya pendampingan dan penyuluhan diharapkan menjadi motivasi bagi para petani serta menerapkan cara-cara yang sudah diberikan saat proses penyuluhan dan pendampingan saat melakukan proses penanaman padi.

PPL selalu berusaha untuk terjun langsung kelapangan, mencari permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani dan bekerjasama dengan gapoktan dan kelompok tani. Pertemuan rutin antara kelompok tani, gapoktan dan PPL ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang tepat serta mensinkronkan informasi yang diperoleh sehingga pada materi yang disampaikan kepada anggota gapoktan tidak ada kesalahan dan juga mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi anggota gapoktan [15].

Dari hasil wawancara bahwa untuk proses penyuluhan dan pendampingan dalam proses penanaman padi di Kampung Kuprik memang dilakukan oleh petugas PPL, Petugas PPL melakukan pelatihan dan pendampingan kepada semua kelompok petani Kampung Kuprik. Petugas PPL melakukan control lapangan kepada para kelompok usaha tani, dengan memberikan motivasi dan arahan mengenai bagaimana cara mendapatkan hasil panen yang berkualitas. Kemudian petugas PPL juga melakukan analisis masalah yang terjadi di lahan pertanian kampung kuprik, masalah yang di dapat mereka teruskan kepada pihak dinas pertanian untuk di carikan solusi. Kehadiran dan peran dari petugas PPL sebagai penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat Kampung Kuprik masih sangat di butuhkan agar masyarakat Kampung Kuprik mampu mengelolah lahan pertanian padi secara intensif demi tercapainya peningkatan hasil panen padi.

Pengembangan Sistem Pasar

Pasar merupakan perantara yang memiliki keterkaitan dengan berbagai pihak, baik perorangan maupun kelembagaan. Sedangkan jalur distribusi atau saluran pemasaran adalah suatu bentuk usaha dimana pihak produsen menawarkan hasil produk kepada konsumen dengan menggunakan sarana yang ada. Pemasaran pada dasarnya adalah sebuah faktor yang sangat penentu dalam peningkatan hasil pertanian. Dalam bidang agribisnis, pemasaran merupakan sebagai aktifitas ekonomi yang sangat memiliki andil dalam menyatukan sebuah kepentingan penghasil dengan pemakai hasil produksi dalam kebutuhan primer [16]. Kesulitan yang dihadapi para petani Kampung Kuprik untuk pemasaran hasil produksi padi, sarana pemasaran yang belum tersedia bagi masyarakat petani padi Kampung Kuprik yang menjadi kendala dalam memasarkan hasil produksi padi.

Dari hasil wawancara bahwa untuk sarana pemasaran hasil panen padi dari para petani tidak disediakan oleh pemerintah, Hasil panen dari masyarakat petani Kampung Kuprik dijual sendiri, ada yang dibawa ke kota untuk dijual jika memiliki modal dan ada juga yang dijual ke penggilingan padi di Kampung Semangga Dua. Penggilingan padi yang ada di Kampung Semangga Dua bekerja sama dengan Bulok, para petani menjual hasil panen padi kepada penggilingan dengan harga yang di tetapkan oleh Bulok yakni 7.300/kg. Pengelolahan (agroindustri) mesin penggilingan padi yang dimiliki pengusaha pada kampung Semangga Dua menjadi sarana pemasaran hasil produksi padi masyarakat petani Kampung Kuprik. Sebagai sarana pengelolahan hasil tani padi para petani yang outputnya baik dikonsumsi sendiri maupun ditujukan untuk

pasar dan dikerjakan untuk tenaga kerja lokal yang dibayar. Dalam sistem pasar ini para petani padi menjual hasil panen padi kepada penggilingan padi yang berada di Kampung Semangga dua dalam bentuk gabah kering, setelah penggilingan padi membeli hasil gabah yang dijual petani Kampung Kuprik diolah menjadi beras kemudian disalurkan kepada konsumen melalui Bulog.

Dengan demikian pemasaran padi yang ada di Kampung Kuprik memiliki satu saluran pemasaran padi yaitu dengan adanya penggilingan padi yang ada di Kampung Semangga Dua. Sarana pemasaran sangat dibutuhkan oleh para petani yang ada dikampung Kuprik sehingga para petani tidak harus pergi ke kampung sebelah untuk menjual hasil produksi padi dari para petani. Sebagai aliran produk melalui secara fisik dan ekonomi melalui pedagang ke konsumen yang melibatkan banyak kegiatan untuk menambah nilai produk yang bergerak melalui suatu sistem[17].

Berdasarkan hasil pembahasan indikator pemberdayaan masyarakat petani padi Kampung Kuprik bahwa pemberdayaan terhadap masyarakat petani kurang maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya pendidikan, pelatihan, penyuluhan, pendampingan serta sistem sarana pemasaran yang diberikan oleh pemerintah melalui petugas PPL sehingga para petani kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pertanian padi dan pemasaran hasil panen. Proses pendidikan, pelatihan, penyuluhan serta pendampingan memang pernah dilakukan tetapi sudah lima tahun lalu untuk beberapa tahun ini para petani berusaha sendiri dalam mengelolah lahan pertanian dan pemasaran hasil panen sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil panen dan hasil penjualan beras dari para petani padi Kampung Kuprik. Sikap komitmen yang kurang dari berbagai pihak dalam peroses pemberdayaan masyarakat menjadi hambatan tersendiri dalam mewujudkn kemandirian hidup masyarakat petani padi. Hal ini senada dengan pendapat [18] bahwa Nilai komitmen dan keterlibatan semua pihak baik dari kelompok usaha tani, pemerintah kampung, petugas PPL, dan juga pemerintah daerah dalam melaksanakan sebuah program merupakan suatu indicator tersendiri dalam mewujudkan keberhasilan suatu program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat kelompok tani Kampung Kuprik dapat dikatakan bahwa selama ini yang dilakukan oleh pemerintah ataupun instansi pemerintah dengan melakukan sosialisasi tentang pengembangan program pertanian padi. Melalui dinas terkait, sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para kelompok tani di kampung kuprik tantang cara mengembangkan suatu program pertanian, kususnya tanaman padi. Kemudian, penyuluhan dan pendampingan dalam proses penanaman padi di Kampung Kuprik memang dilakukan oleh petugas PPL, Petugas PPL melakukan pelatihan dan pendampingan kepada semua kelompok petani Kampung Kuprik. Petugas PPL melakukan control lapangan kepada para kelompok usaha tani, dengan memberikan motivasi dan arahan mengenai bagaimana cara mendapatkan hasil panen

yang berkualitas. Kemudian petugas PPL juga melakukan analisis masalah yang terjadi di lahan pertanian kampung kuprik, masalah yang di dapat mereka teruskan kepada pihak dinas pertanian untuk di carikan solusi. Selanjutnya, Hasil panen dari masyarakat petani Kampung Kuprik dijual sendiri, ada yang dibawa ke kota untuk dijual jika memiliki modal dan ada juga yang dijual ke penggilingan padi di Kampung Semangga Dua. Penggilingan padi yang ada di Kampung Semangga Dua bekerja sama dengan Bulok, para petani menjual hasil panen padi kepada penggilingan dengan harga yang di tetapkan oleh Bulok yakni 7.300/kg.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan saran yang membangun dalam Penguatan Kelompok Usaha Tani Berbasiskan Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi, dinas pertanian kabupaten Merauke perlu memberikan bantuan alat pertanian kepada masyarakat agar sarana dan prasarana pertanian tersedia, sehingga proses pengolahan lahan pertanian yang dilakukan oleh kelompok gapoktan bisa berjalan dengan lancar, kemudian dinas pertanian Kabupaten Merauke perlu memberikan pelatihan khusus kepada para gabungan kelompok tani dengan mendatangkan instruktur tani yang handal dari luar Merauke, sehingga kelompok gapoktan dapat mendapatkan edukasi tentang cara pengolahan pertanian, serta dinas pertanian Kabupaten Merauke perlu menyediakan pasar khusus petani padi di Wilayah Merauke, agar para petani dapat memasarkan hasil panennya di tempat yang telah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Endang sri Sudalmi, “Pembangunan Pertanian Berkelanjutan,” *J. Inov. Pertan.*, Vol. 9, No. 2, Pp. 15–27, 2010.
- [2] Loekman Soetrisno, *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta, 2002.
- [3] Funnisia. L. Hubertus Oja, “Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung Berbasis Kelompok Usaha Tani Dalam Meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif (Uep) Di Kampung Marga Mulia, Kabupaten Merauke,” *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial. Unmus. Unmus*, Vol. 6, No. 2, Pp. 78–88, 2017.
- [4] S. Samsi Hariadi Triwibowo Yuwono, Sri Widodo, Dwidjono Hadi Darwanto, Masyhuri, Didik Indradewa, Susamto Somowiyarjo, *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2019.
- [5] A. Sobarna, “Konsep Pemberdayaan Ekonomi Bagi Masyarakat Miskin Perkotaan,” *Al Mimbar*, Vol. XIX, No. 3, Pp. 316–329, 2003.
- [6] T. M. Aprilia Theresia, Krisnha Andini, Prima Nugraha, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [7] N. Hermanto And D. K. S. Swastika, “Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani,” *Anal. Kebijak. Pertan.*, Vol. 9, No. 4,

- Pp. 371–390, 2011.
- [8] S. Subekti, Sudarko, And Sofia, “Penguatan Kelompok Tani Melalui Optimalisasi Dan Sinergi Lingkungan,” *J. Sos. Ekon. Pertan.*, Vol. 8, No. 3, Pp. 50–56, 2015.
- [9] Moelong, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda, 2015.
- [10] S. Amaddin, N. Fitriyah, And B. Irawan, “Pendidikan Dan Pelatihan TOT Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Widyaeswara Di Badan Pendidikan Dan Pelatihan Provinsi Kalimantan Timur,” *J. Adm. Reform*, Vol. 3, No. 1, Pp. 148–160, 2015.
- [11] D. Sadono, “Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Di Indonesia,” *J. Penyul.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 65–73, 2008.
- [12] M. Roni, “Entrepreneurship Education Of Community Empowerment In Bukit Barisan Selatan National Park: A Case Study In Kubu Perahu Village West Lampung,” *Kependidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Pp. 20–31, 2018.
- [13] E. R. Anatta Wahyu Budiman, Muhammad Cahyadi, “Adopsi Inovasi Digester Biogas Skala Rumah Tangga Pada Kelompok Tani Suka Maju,” *Pemberdaya. Masy. Madani*, Vol. 3, No. 2, Pp. 262–276, 2019.
- [14] K. S. Indraningsih, B. G. Sugihen, P. Tjitropranoto, P. S. Asngari, And H. Wijayanto, “Kinerja Penyuluhan Dari Perspektif Petani Dan Eksistensi Penyuluhan Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluhan Pertanian,” *Anal. Kebijak. Pertan.*, Vol. 8, No. 4, Pp. 303–321, 2010.
- [15] M. Arsyad Et Al., “Role Of Joined Farmer Groups In Enhancing Production And Farmers Income,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, Vol. 157, No. 1, Pp. 1–7, 2018.
- [16] E. R. F. Endah Djuwendah, “Analisis Pemasaran Dan Strategi Pengembangan Usaha Nilam (Pogostemon Cablin Benth) Di Kabupaten Garut,” *Sosiohumaniora*, vol. 10, no. 3, pp. 31–44, 2008.
- [17] A. M. Fadli, A. Fauzi, and D. Fanani, “Efektifitas Distribusi Fisik dalam Meningkatkan Penjualan,” *Adm. Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, 2014.
- [18] Hesty. T. Oja Hubertus, “Strategi Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) Dalam Mewujudkan Kemandirian Masyarakat Transmigrasi Di Kampung Marga Mulia Distrik Semangga,” *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial. Unmus*, vol. 4, no. 2, pp. 114–131, 2015.